



## Factors Associated with Dyspepsia Among Patients at Tobelo Regional General Hospital

(Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dispepsia pada Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Tobelo)

Olivia Asih Blandina <sup>1✉</sup> dan Devilya Pasimanyeku <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan, Universitas Hein Namotemo, Tobelo, Indonesia.

✉ Koresponden: [olivia.asih@gmail.com](mailto:olivia.asih@gmail.com)

Info Artikel: <input checked="" type="checkbox"/> Artikel Penelitian <input type="checkbox"/> Artikel Pengabdian <input type="checkbox"/> Riview Artikel
*Diterima: 30 Des. 2025 *Disetujui: 27 Jan. 2026 *Publikasi On-Line: 27 Jan. 2026

### Abstract

Dyspepsia is a non-communicable disease that not only occurs in Indonesia but also in other parts of the world. This study aims to identify factors associated with the incidence of dyspepsia in patients at the Tobelo Regional General Hospital. The sample size in this study was 90 respondents which was calculated based on the Slovin formula. This research uses quantitative research with descriptive analytical research methods and a cross-sectional approach, with the sampling technique accidental sampling. The research results showed that there was no relationship between dyspepsia and habits, types of food and drinks consumed, stress and gender. So there needs to be consistency in the delivery of information and education on good and ideal eating patterns to increase knowledge and prevent the occurrence of dyspepsia in the community.

**Keyword: Dyspepsia; Hospital; Factors.**

### I. PENDAHULUAN

Dispepsia merupakan sindrom gejala yang sering ditemukan di kalangan masyarakat yang ditandai dengan adanya rasa nyeri atau tidak nyaman pada bagian atas atau ulu hati, mual, kembung, sendawa, rasa cepat kenyang dan perut merasa penuh (Zakiyah *et al.*, 2021), diantara sekian banyak gangguan saluran pencernaan yang diderita masyarakat, keluhan yang sering ditemukan adalah keluhan dispepsia, di mana keluhan tersebut merupakan gejala khas dan gejala awal dari penyakit gastritis, apabila dispepsia tidak tertangani dengan baik maka akan menimbulkan penyakit gastritis (Amanda *et al.*, 2021).

Dispepsia bisa berbahaya jika dibiarkan dan berlanjut ke kondisi yang lebih berbahaya seperti peradangan lambung atau *gastritis*. *GERD* atau *gastroesophageal reflux disease* yang disebabkan

lemahnya katup di esofagus bagian bawah, infeksi lambung dan akhirnya dapat menjadi kanker lambung. Secara umum, tingkat pengetahuan pencegahan dan pengobatan penyakit dispepsia dalam masyarakat masih rendah sehingga mudah memicu terjadinya penyakit tersebut (Permana and Nugraha, 2020).

Dispepsia merupakan penyakit tidak menular yang tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di belahan dunia lainnya. *WHO* memperkirakan, angka kematian akibat penyakit tidak menular akan meningkat menjadi 73% dan angka morbiditas menjadi 60% di dunia, sedangkan negara-negara *SEARO* (*South East Asian Regional Office*) diprediksi bahwa mortalitas dan morbiditas dari penyakit tidak menular meningkat 50% dan 42% (Octaviana, Noorhidayah and Rachman, 2021). Sekitar 15-40% orang di seluruh dunia menderita dispepsia. Setiap tahun, 25% dari populasi dunia

dipengaruhi oleh gangguan ini. Di Asia, prevalensi dispepsia sekitar 8-30%. Di Indonesia dispepsia menempati urutan ke-5 dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap dan urutan ke-6 pada pasien rawat jalan (Melina, Nababan and Rohana, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irfan tentang hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia, diketahui bahwa semua responden yang mengalami dispepsia adalah responden yang memiliki pola makan yang tidak baik dan tidak teratur, hal ini disebabkan karena lambung akan terus memproduksi asam lambung setiap waktunya, sehingga saat tubuh terasa lapar maka jumlah asam lambung terstimulasi, jika telat makan sampai 2-3 jam maka asam lambung yang diproduksi semakin meningkat dan dapat mengiritasi mukosa lambung serta menimbulkan rasa nyeri (Irfan, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitria tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan dan stress dengan kambuhnya dispepsia, dimana responden yang mengalami dispepsia adalah responden yang sedang mengalami tingkat stress tinggi dan pola makan yang tidak teratur. Hal ini disebabkan karena pola makan yang tidak teratur serta jeda makan yang terlalu lama dapat menyebabkan produksi asam lambung meningkat sehingga dapat mengiritasi dinding mukosa lambung (Giringan, Prihanto and Ambar, 2021).

Di Indonesia, hasil penelitian didapatkan, penderita dispepsia paling banyak ditemukan pada laki-laki yaitu sebanyak 55,7%. kejadian dispepsia berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil bahwa yang terbanyak yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 7 orang dari 10 pasien dispepsia (Nugroho, Safri and Nurchayati, 2021) Penelitian (Herman and Lau, 2020) memperoleh hasil bahwa jumlah sampel yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 29 responden (33,0%) sedangkan berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 responden (67,0%) (Herman, dkk, 2020). Sejalan dengan penelitian (Hantoro and Syam, 2018) mengemukakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan jenis kelamin perempuan paling berisiko mengalami dispepsia didukung dengan penelitian (Ratnadewi and Jaya Lesmana, 2018).

Rumah Sakit Umum Daerah Tobelo merupakan salah satu rumah sakit yang ada di kabupaten Halmahera Utara yang memiliki jumlah pasien yang lebih banyak dari rumah sakit lain. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2022 dari 16.614 pasien yang menderita dispepsia sebanyak 745 sedangkan pada tahun 2024 dari bulan

Januari-April meningkat sebanyak 950 pasien (Data Rumah Sakit Umum Tobelo 2024).

Studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa beberapa pasien yang masuk rumah sakit di sebabkan oleh faktor pola makan dan faktor stress di lihat dari hasil observasi yang dilakukan dari 10 penderita dispepsia, 4 diantaranya faktor pola makan dan 6 diantaranya faktor stress yang sangat sangat berpengaruh pada kejadian dispepsia. Sehingga diperlukan penelitian untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Tobelo.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan crosssectional. Penelitian tersebut dilakukan di rumah sakit umum daerah tobelo pada April 2024. Dalam penelitian ini, populasinya adalah pasien yang terdiagnosa dispepsia yang berjumlah 950 penderita. Besar sampel yang dipilih berjumlah 90 responden, ditentukan dengan menggunakan rumus slovin. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner dari Amelia (2022), yang terdiri dari 4 bagian yaitu faktor kebiasaan makan (6 pernyataan), faktor jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi (8 pernyataan), faktor stres (10 pernyataan) dan faktor jenis kelamin.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil Penelitian

**Tabel 1.** Distribusi karakteristik responden penelitian

Karakteristik	Penderita Dispepsia	
	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	40
Perempuan	54	60
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>
Usia		
<25 th	20	22
26-45 th	58	65
>46 th	12	13
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data karakteristik responden penelitian terlihat bahwa data responden dispepsia dengan jenis kelamin laki-laki lebih kecil yaitu sebanyak 36 responden (40%) sedangkan

perempuan sebanyak 54 responden (60%). Sedangkan data responden usia <25 tahun sebanyak 20 responden (22%), usia 26-45 tahun sebanyak 58 responden (65%) dan usia >46 tahun sebanyak 12 responden (13%).

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa 58 responden (64%) memiliki kebiasaan makan sering, 79 responden (88%) mengkonsumsi jenis makanan dan minuman sering, 61 responden (68%) mengalami stress sedang.

**Tabel 2.** Distribusi Faktor- Faktor Penyebab Dispepsia

Faktor- faktor	Jumlah	%
<b>Kebiasaan Makan</b>		
Jarang	32	36
Sering	58	64
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Makanan dan Minuman yang dikonsumsi</b>		
Jarang	11	12
Sering	79	88
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>
<b>Stress</b>		
Stress ringan	0	0
Stress sedang	61	68
Stress berat	29	32
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

**Tabel 3.** Hasil uji kejadian dispepsia dengan faktor kebiasaan makan

<b>Chi-Square Tests</b>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,051 <sup>a</sup>	5	,842
Likelihood Ratio	2,934	5	,710
Linear-by-Linear Association	,013	1	,908
N of Valid Cases	90		

a. 5 cells (41,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,00.

Hasil pengujian variabel kejadian dispepsia dengan faktor kebiasaan makan menunjukkan hasil

Pearson Chi-Square 0,842 ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak terdapat hubungan pada variabel kejadian

**Tabel 4.** Hasil Uji Kejadian Dispepsia dengan Jenis Makanan dan Minuman

<b>Chi-Square Tests</b>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9,653 <sup>a</sup>	6	,140
Likelihood Ratio	11,297	6	,080
Linear-by-Linear Association	,166	1	,683
N of Valid Cases	90		

a. 9 cells (64,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is, 17.

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian variabel kejadian Dispepsia dengan faktor jenis makanan dan minuman menunjukkan hasil Pearson Chi-Square 0,140 ( $p > 0,05$ ) yang artinya

tidak terdapat hubungan pada variabel kejadian dispepsia dengan faktor jenis makanan dan minuman.

**Tabel 5.** Hasil uji kejadian dispepsia dengan faktor stress

<b>Chi-Square Tests</b>			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	22,308 <sup>a</sup>	17	,173
Likelihood Ratio	26,116	17	,072
Linear-by-Linear Association	2,871	1	,090
N of Valid Cases	90		

a. 30 cells (83,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is, 17.

Selanjutnya Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian variabel kejadian Dispepsia dengan faktor stress menunjukkan hasil Pearson Chi-Square 0,173 ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak terdapat hubungan pada variabel kejadian dispepsia dengan faktor stres.

### 3.2. Pembahasan

Dispepsia merupakan sindrom gejala yang sering ditemukan di kalangan masyarakat yang ditandai dengan adanya rasa nyeri atau tidak nyaman pada bagian atas atau ulu hati, mual, kembung, sendawa, rasa cepat kenyang dan perut merasa penuh (Zakiyah *et al.*, 2021), diantara sekian banyak gangguan saluran pencernaan yang diderita masyarakat, keluhan yang sering ditemukan adalah keluhan dispepsia, di mana keluhan tersebut merupakan gejala khas dan gejala awal dari penyakit gastritis, apabila dispepsia tidak tertangani dengan baik maka akan menimbulkan penyakit gastritis (Amanda *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa data responden usia penderita dispepsia <25 tahun sebanyak 20 responden (22%), usia 26-45 tahun sebanyak 58 responden (65%) dan usia >46 tahun sebanyak 12 responden (13%). Menurut Ahmad (2015) usia merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari karakteristik individu seseorang termasuk dalam hal perjalanan infeksi penyakit yang dapat berhubungan atau dipengaruhi oleh usia individu termasuk pada terjadinya sindroma dispepsia. Menurut Sitorus (2016), penyakit dispepsia dapat timbul atau menyerang segala usia, mulai anak-anak hingga usia tua, yang dimana anak-anak dimulai dari rentang usia 5-11 tahun, remaja 12-25 tahun, dewasa 26-45 tahun. Walaupun dispepsia dapat menyerang segala usia tapi mencapai puncaknya pada usia lebih dari 40 tahun. Prevalensi kejadian sindroma dispepsia di Indonesia pada beberapa penelitian ditemukan antara 6-15% terutama pada usia 20-50 tahun (Sujono, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurgroho, Safitri, & Nurhayati (2018), didapatkan hasil mayoritas umur responden yang mengalami sindroma dispepsia yaitu 26-35 tahun dengan jumlah 20 orang responden (38,5%) yaitu berada pada masa dewasa akhir. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Harahap (2009) yang menyatakan bahwa responden yang

mengalami sindroma dyspepsia terbanyak pada umur 25-35 tahun yaitu sebanyak 50%

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa data responden dispepsia dengan jenis kelamin laki-laki lebih kecil yaitu sebanyak 36 responden (40%) sedangkan perempuan sebanyak 54 responden (60%). menunjukkan hasil Pearson Chi-Square 0,564 ( $p > 0,05$ ). Artinya tidak terdapat hubungan pada variabel kejadian Dispepsia dengan faktor jenis kelamin. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Jiang dkk (2014) yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian dispepsia.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian dispepsia pada pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Tobelo, akan tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian dispepsia lebih banyak dialami oleh jenis kelamin perempuan dibanding jenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin perempuan memiliki risiko lebih besar mengalami dispepsia dibanding jenis kelamin laki-laki dikarenakan perilaku dan kebiasaan perempuan yang lebih berisiko seperti memiliki jam makan tidak teratur dan cenderung mengonsumsi jenis makanan yang dapat menstimulus terjadinya dispepsia. Berdasarkan Li dkk (2020), jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan preferensi jenis makanan berisiko terhadap kejadian gangguan pencernaan, dimana jenis kelamin laki-laki cenderung mengonsumsi minuman alkohol, makanan pedas, serta cenderung makan di luar rumah, sedangkan jenis kelamin perempuan cenderung mengonsumsi makanan dan minuman manis. Selain itu, perbedaan faktor psikologi antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan juga memiliki pengaruh terhadap metabolisme, sistem pencernaan, dan sensitivitas makanan (Li *et al.*, 2020).

Berdasarkan temuan penelitian Putri (2022), responden perempuan mempunyai risiko 1,066 kali lipat mengalami dispepsia dibandingkan responden laki-laki. Menurut Jayabaya 2011 dalam Putri 2022, perempuan lebih cenderung melakukan diet dengan mengurangi porsi makan yang mengakibatkan sering mual, muntah dan sakit perut serta responden yang tinggal dikontrakan atau kos-kosan mempunyai risiko 1,226 kali lipat mengalami dispepsia. Berdasarkan temuan penelitian Li tahun 2013 di Tiana 2017 tentang gambaran pelajar di provinsi Zhejiang China, ditemukan bahwa sindrom dispepsia lebih sering

terjadi pada wanita (sekitar 7,54%) dibandingkan pria (sekitar 4,14%).

Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan kejadian dispepsia pada pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Tobelo. Hal ini disebabkan karena kejadian dispepsia pada pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Tobelo di penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor risiko dispepsia lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penderita dispepsia yang memiliki kebiasaan makan yang buruk yaitu sebanyak 58 penderita (64%). Hasil Pearson Chi-Square 0,842 ( $p > 0,05$ ). Artinya tidak terdapat hubungan pada variabel kejadian Dispepsia dengan faktor Kebiasaan Makan. Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Khair (2019) memakai metode analisis statistik dengan uji Chi Square menunjukkan analisis antara pola makan dan kejadian dispepsia tidak terdapat hubungan bermakna ( $p=0,216$ ) (Khairani Miftahul, Sutisna, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amir, Asmara and Cholidah, 2019) menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian sindroma dispepsia. Mekanismenya sendiri belum diketahui secara pasti, namun melewatkan waktu makan dan konsumsi makanan dalam jumlah besar dikatakan dapat menyebabkan perlambatan pengosongan lambung, gangguan akomodasi lambung, hipomotilitas antrum, dan gangguan pada sekresi asam lambung serta hormon *gastrointestinal*.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sesrianty and Hamzah, 2022) menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian sindroma dispepsia. Selain jenis makanan yang dikonsumsi, pola makan yang tidak teratur seperti jadwal makan yang tidak sesuai serta kebiasaan yang dilakukan dapat berpengaruh sehingga dapat menyebabkan sindroma dispepsia.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil tidak adanya hubungan kejadian dispepsia dengan kebiasaan makan akan tetapi yang mengalami dispepsia lebih banyak dialami oleh penderita yang mempunyai kebiasaan makan yang buruk dibanding dengan penderita yang mempunyai kebiasaan makan yang baik. Hal ini dapat disebabkan adanya kemungkinan faktor risiko lain yang memengaruhi kejadian dispepsia pada pasien yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah Tobelo.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penderita dispepsia yang memiliki jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi terlalu sering yaitu sebanyak 79 (88%). Hasil Pearson Chi-Square 0,140 ( $p > 0,05$ ). Artinya tidak terdapat hubungan pada variabel kejadian Dispepsia dengan faktor Jenis Makanan dan Minuman. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amir, Asmara and Cholidah, 2019) menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan sebagian besar mengkonsumsi makanan/minuman tidak iritatif sebanyak 53%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Putri and et al, 2022) yang menunjukkan adanya perbedaan dari presentase frekuensi mengkonsumsi makanan pedas, asam, dan minuman iritatif (kopi, teh, alkohol dan minuman berkarbonasi).

Menurut temuan penelitian Kefi (2022), makanan dan minuman yang mengandung gas dan bersifat asam biasanya memiliki pH yang rendah yaitu sekitar 3-4. Kafein yang sedang menjadi minuman trending dikalangan remaja saat ini mengandung gas yang menyebabkan asam lambung naik. Hal ini akan menyebabkan iritasi pada lambung dan membuat perut terasa kembung setiap kali mengonsumsi kafein. Salah satu zat secretagogue yang terdapat pada kafein menjadi salah satu penyebab antrum mukosa lambung untuk mengeluarkan hormon gastrin. Hormon gastrin yang keluar dari asam lambung dapat menyebabkan asam lambung menjadi sangat asam. Kandungan kafein pada kopi dapat merangsang sistem saraf sentral yang dapat meningkatkan aktivitas asam lambung sehingga lambung akan menjadi sangat asam yang berakibat pada rentannya iritasi pada mukosa lambung.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil tidak adanya hubungan kejadian dispepsia dengan jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi akan tetapi yang mengalami dispepsia lebih banyak dialami oleh penderita yang mempunyai jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi buruk dibanding dengan penderita yang jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi baik. Hal ini dapat disebabkan adanya kemungkinan faktor risiko lain yang memengaruhi kejadian dispepsia pada pasien yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah Tobelo.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa yang penderita dispepsia juga mengalami stres di mana 32% penderita mengalami stres tingkat berat, 68% penderita mengalami stres sedang, dan 0% tingkat ringan. Hasil Pearson Chi-

Square 0,173 ( $p > 0,05$ ). Artinya tidak terdapat hubungan pada variabel kejadian Dispepsia dengan faktor stres. Hal ini dapat disebabkan adanya kemungkinan faktor risiko lain yang memengaruhi kejadian dispepsia pada pasien yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah Tobelo.

Stres menjadi salah satu faktor pemicu dispepsia. Stres yang dialami individu dapat menimbulkan rasa cemas yang berlebihan dan hal ini sangat erat kaitannya dengan gaya hidup. Pikiran yang terganggu karena banyaknya tugas dan rasa lelah karena aktivitas sehari-hari dapat menimbulkan rasa cemas. Gangguan kecemasan dapat menimbulkan berbagai respon fisiologis salah satunya gangguan pencernaan. Menurut Hidayat 2009 dalam Oktaviana 2021, stres merupakan reaksi fisik dan psikis dari setiap tuntutan hidup yang akan menimbulkan ketegangan dan mengganggu stabilitas kehidupan sehari-hari.

Menurut temuan penelitian Oktaviana (2021), tingginya kemungkinan stres disebabkan oleh gangguan pencernaan seperti nyeri pada ulu hati atau rasa tidak nyaman pada perut baik setelah makan maupun sebelum makan. Menurut temuan penelitian Thoriq (2018), jika seseorang terlambat makan sekitar 2-3 jam atau bahkan lebih, maka produksi asam lambung akan meningkat sehingga dapat menyebabkan dispepsia. Hal ini menyebabkan seseorang sering mengalami nyeri pada perut dan mual..

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Dispepsia pada Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Tobelo maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan, jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi, stress serta jenis kelamin dengan kejadian dispepsia pada Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Tobelo.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait. Ucapan terima lebih ditekankan kepada sponsor penelitian atau lainnya. Jika menyebut sponsor penelitian, sebaiknya menyebut identitas rinci dari sponsor berupa nomor kontrak hibah secara jelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alzani, M. (2022) Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri Pada Pasien Dispepsia, karya tulis ilmiah. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu Program.
- Alya, H. (2023) Asuhan Keperawatan Pada Nn.L Dengan Diagnosa Dispepsia Di Ruang Kh. Hasyim Asy'ari Rsi Nu Demak. Universitas Islam Sultan Agung.
- Amanda, K.A. et al. (2021) 'Hubungan Pola Makan Dan Stres Dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa', Scientific Periodical of Public Health and Coastal, Vol 3(2), pp. 75–86.
- Amelia, K. (2022) faktor faktor yang berhubungan dengan dispepsia pada mahasiswa tingkat akhir, Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Amir, U.K., Asmara, I. gde Y. and Cholidah, R. (2019) 'Hubungan Diet Iritatif dan Ketidakteraturan Makan dengan Sindrom Dispepsia pada Remaja Santri Madrasah Aliyah Al-Aziziyah Putri Kapek Gunungsari Lombok Barat Nusa Tenggara Barat', Unram Medical Journal, 8(2), p. 34. doi:10.29303/jku.v8i2.341.
- Aris Dwi Cahyono, H.D.S. (2016) 'Hubungan Pengetahuan Tentang Posyandu Lansia Dengan Motivasi Berkunjung Ke Posyandu Lansia', 7.
- Bayupurnama, P., Sofia, N.A. and Cahyani, A.U. (2022) 'Interaction between Internet Browsing Habit and Dyspepsia Syndrome in Adolescent', The Indonesian Journal of Gastroenterology, Hepatology, and Digestive Endoscopy, 23(1), pp. 38–42. Available at: <https://doi.org/10.24871/231202238-42>.
- BHOKI, MARIA, G. (2018) Studi Kasus Asuhan Keperawatan Kegawatdaruratan Pada Tn.F.B Dengandispepsia Di Ruang Instalasi Gawat Darurat, Karya Tulis Ilmiah. Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.biotechadv.2018.09.003><http://dx.doi.org/10.1016/j.bbamem.2015.10.011><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27100488><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26126908><http://dx.doi.org/10.1016/j.cbpa.2017.03.014><https://doi.org/10.1007/s0>.
- Cahyono, J.B.S.B. (2021) Dokter, Mengapa Sakit Lambungku Tak Kunjung Sembuh? Kiat

- Menyembuhkan Gangguan Lambung. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Data rumah sakit umum daerah tobelo (2024).
- Esmailzadeh, A., Keshteli, A. H., Feizi, A., Zaribaf, F., Feinle-Bisset, C., & Adibi, P. (2013) 'Tingkat pengetahuan mempengaruhi kepatuhan diet.', *Patterns of diet-related practices and prevalence of gastroesophageal reflux disease.*, 10, p. 25.
- Fithriyana, R. (2018) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia pada Pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Rinda Fithriyana', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), pp. 43-54.
- Giringan, F., Prihanto, D. and Ambar, E. (2021) 'Karakteristik Penderita Dispepsia Di Instalasi Rawat Inap Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah dr Characteristic of dyspepsia patients in the installation of inpatient internal medicine at dr. H. Chasan Boesoirie Regional Hospital', *Kieraha Medical Journal*, 3(1), pp. 268-5912. Available at: <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/kmj>.
- Hantoro, I.F. and Syam, A.F. (2018) 'Measurement of Health-Related Quality of Life in Patients with Functional Dyspepsia', *Acta medica Indonesiana*, 50(1), pp. 88-92.
- Hasanuddin, M. b. (2020) 'karakteristik penderita dispepsia di beberapa lokasi wilayah indonesia periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2019'.
- Herman, H. and Lau, S.H.A. (2020) 'Faktor Risiko Kejadian Dispepsia', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), pp. 1094-1100. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.471>.
- Irfan, W. (2019) Hubungan Pola Makan Dan Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Pre Klinik Fakultas Kedokteran Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019 . Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2019., Fakultas Kedokteran UIN SYarif Hidayatullah Jakarta.
- James W, Elston D, T.J. et al (20AD) Metodologi Penelitian, Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.
- Jan Tack & Nicholas J. Talley (2013) 'Functional dyspepsia—symptoms, definitions and validity of the Rome III criteria', pp. 134-141.
- Jiang, S. M., Lei, X. G., Jia, L., Xu, M., Wang, S. B., Liu, J., & Song, M. (2014). Unhealthy dietary behavior in refractory functional dyspepsia: A multicenter prospective investigation in China. *Journal of Digestive Diseases*, 15(12), 645-659
- kementrian kesehatan ri (2014) '30. Kementerian Kesehatan RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang.', p. 6.
- kuniyo, p., & Abidin, L.S. (2022) (2022) 'Tingkat pengetahuan mempengaruhi kepatuhan diet.', *Tingkat pengetahuan mempengaruhi kepatuhan diet.* [Preprint].
- Li, Yuan et al. (2020) 'Association of Symptoms with Eating Habits and Food Preferences in Chronic Gastritis Patients: A Cross-Sectional Study', *Evidence-based Complementary and Alternative Medicine*, 2020. Available at: <https://doi.org/10.1155/2020/5197201>.
- Melina, A., Nababan, D. and Rohana, T. (2023) 'Faktor risiko terjadinya sindroma dispepsia pada pasien di poli klinik penyakit dalam RSUD Dr. Pirngadi Medan tahun 2019', *Indonesian Nursing ...*, 3(1), pp. 31-45.
- Notoatmodjo. (2018). Metode Penelitian Kesehatan. PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, M. (2016). Poltekkes bandung.Ac.Id, Poltekkesbandung.Ac.Id, pp. 39-53.
- Nugroho, R., Safri and Nurchayati, S. (2021) 'Gambaran Karakteristik Pasien Dengan Sindrom Dispepsia Di Puskesmas Rumbai', *JOM FKp*, 5(2), pp. 823-830.
- Nursalam (2017) Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Salemba Medika.
- Octaviana, E.S.L., Noorhidayah and Rachman, A. (2021) 'Hubungan Pola Makan dan Stress dengan Kejadian Dispepsia pada Siswa di SMP Negeri Karang Intan', *Jurnal Kesehatan Indoensia*, 11(2), pp. 76-81.
- Padang, M.D. (2013) 'Artikel Penelitian Hubungan Depresi dan Sindrom Dispepsia pada Pasien Penderita Keganasan Yang Menjalani Kemoterapi di RSUP', 2(3), pp. 137-140.
- Permana, S. and Nugraha, N.D. (2020) 'Perancangan Media Edukasi Dispepsia Untuk Kesehatan Lambung Terhadap Remaja Di Kota Bandung Designing Dyspepsia Education Media for Gastric Health on Teenagers in Bandung', *e-Proceeding of Art & Design*, 7(2), pp. 1917-1924. Available at: [www.kompas.com](http://www.kompas.com).
- Priadana, S. and sunarsi, denok (2021) Metode penelitian kuantitatif, pascal books. Available at: <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/arti>

- cle/download/1659/1508%0Ahttp://hipat  
iapress.com/hpjournals/index.php/qre/art  
icle/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonl  
ine.com/doi/abs/10.1080/095007997086  
66915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.co  
m/downloads/reports/Educati.
- Putri, A. N., Maria, I. & Mulyadi, D. Hubungan Karakteristik Individu, Pola Makan dan Stres dengan Kejadian Dispepsia Pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Jambi Angkatan 2018. *Journal of Medical Studies* 2, 36– 47 (2022)
- Quaglia, N. C., & Dambrosio, A. (2018). (2013) 'A foodborne pathogen? *World Journal of Gastroenterology*, 24(31), 3472–3487', 31, p. 24.
- Ratnadewi, N.K. and Jaya Lesmana, C.B. (2018) 'Hubungan strategi coping dengan dispepsia fungsional pada pasien di poliklinik penyakit dalam rumah sakit umum daerah wangaya Denpasar', *Medicina*, 49(2), pp. 257–262. Available at: <https://doi.org/10.15562/medicina.v49i2.52>.
- Sandi, D.E. (2020) 'Hubungan keteraturan pola makan dengan kejadian dispepsia fungsional pada remaja: sistematis review skripsi', Skripsi [Preprint].
- Sesrianty, V. and Hamzah, N.A. (2022) 'Hubungan Pola Makan Dan Makanan Iritatif Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Di Puskesmas X Kota Payakumbuh', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), pp. 285–291. Available at: <https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4952>.
- Silubun, cerilia, F. (2022) Laporan Pendahuluan Sindrom Dispepsia.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Sugiono (2014) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono (2020) *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sujarweni, v. wiratna (2014) *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Gava Media.
- Sujarweni, v. wiratna (2016) *Metode Penelitian dan SPSS*. Pustaka Baru Press.
- Thoriq, M. A. et al. Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Dispepsia Fungsional Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran UISU Angkatan 2018. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 22, 38–42 (2023).
- Wibawani, E.A., Faturahman, Y. and Purwanto, A. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dispepsia Pada Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam Di Rsd Koja (Studi pada Pasien Rawat Jalan Poli Penyakit Dalam di RSUD Koja Tahun 2020)', *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1), pp. 257–266. Available at: <https://doi.org/10.37058/jkki.v17i1.3605>.
- Wijaya, I., Nur, N.H. and Sari, H. (2020) 'Hubungan Gaya Hidup Dan Pola Makan Terhadap Kejadian Syndrom Dispepsia Di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar', *Jurnal Promotif Preventif*, 3(1), pp. 58–68. Available at: <https://doi.org/10.47650/jpp.v3i1.149>.
- Xu, J.H. et al. (2017) 'Certain dietary habits contribute to the functional dyspepsia in South China rural area', *Medical Science Monitor*, 23, pp. 3942–3951. Available at: <https://doi.org/10.12659/MSM.902705>.
- Zakiah, W. et al. (2021) 'Definisi, Penyebab, Klasifikasi, dan Terapi Sindrom Dispepsia', *Jurnal Health Sains*, 2(7), pp. 978–985. Available at: <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i7.230>.



Copyright© Januari 2026. Olivia Asih Blandina, Devilya Pasimanyeku

